

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang psikolog terkemuka, Howard Gardener menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah Stipek menyatakan anak usia enam sampai dengan tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Kesimpulan para psikolog tersebut menginspirasi para pakar pendidikan, bahwa menciptakan generasi yang berkualitas pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Suyadi & Ulfah, 2013).

Sejak dipublikasikannya temuan-temuan dibidang neuro-sains mengenai otak anak, pertumbuhan PAUD di Indonesia berkembang pesat. Usia dini merupakan usia emas (*golden ages*). Hasil penelitian paling mutakhir para ahli, tentang perkembangan anak usia dini menunjukkan sejak kecil anak-anak telah siap belajar dan siap merespon segala sesuatu yang datang dari lingkungannya, ketika dalam kandungan ibunya janin telah dapat merespon alunan musik. Teori

ini membantah teori lama yang merekomendasikan pendidikan baru dapat dimulai ketika anak berusia tujuh tahun (Mulyasa, 2012).

PAUD tidak sekedar memberikan pengalaman belajar kepada anak, melainkan untuk mengoptimalkan perkembangan otak. PAUD sepatutnya mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Artinya PAUD dapat berlangsung dimana saja, kapan saja, seperti halnya interaksi manusia yang terjadi dalam keluarga, teman sebaya, dan hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak usia dini (Anwar & Arsyad, 2009).

Pada tahun 2002 pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih kepada lembaga-lembaga PAUD, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pemakaian nama Raudhatul Athfal (RA) pertama kali menjadi salah satu bentuk pendidikan formal PAUD.

Sejauh ini, perkembangan PAUD di Indonesia menunjukkan gejala yang sangat menggembirakan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah anak-anak yang berusia nol sampai dengan empat tahun sebanyak 20.095.151 jiwa dan anak-anak usia lima sampai dengan sembilan tahun sebanyak 22.563.945 jiwa. Dalam hal ini terlihat bahwa sekitar 20% penduduk Indonesia berada pada usia nol sampai dengan sembilan tahun. Besarnya jumlah anak-anak pada usia nol sampai dengan sembilan tahun menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap PAUD menduduki kategori cukup tinggi. Di sisi lain

jumlah anak usia nol sampai dengan empat tahun yang beragama Islam sebanyak 21.563.945 jiwa dan jumlah anak usia lima sampai dengan sembilan tahun beragama Islam sebanyak 18.919.368 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap PAUD berbasis Islam berada dalam kategori lebih tinggi (Muhammedi, 2017).

Pada hasil Susenas tahun 2014, terlihat bahwa jenis PAUD yang paling banyak diminati oleh anak usia nol sampai dengan enam tahun ialah Taman Kanak-kanak (TK) /RA/Bustanul Athfal (BA) dengan persentase sebesar 64,61%. Selain TK/RA/BA, jenis PAUD yang juga banyak diminati oleh anak usia 0-6 tahun adalah Satuan PAUD Sejenis Lainnya dengan persentase sebesar 17,80% dan Pos PAUD/PAUD Terintegrasi Bina Keluarga Balita (BKB)/Posyandu sebesar 14,24%. Persentase anak kelompok umur 0-2 tahun yang sedang mengikuti PAUD sebesar 1,05%, kelompok umur 3-4 tahun sebesar 19,46%, dan kelompok umur 5-6 tahun sebesar 39,25% (Kemenpppa, Profil Anak Indonesia, 2015).

Berdasarkan data *Educational Management Information System* (EMIS) Pendidikan Islam (Pendis) tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa jumlah RA di Indonesia sebanyak 27.999 buah. Sedangkan jumlah BA yang didirikan Aisyiyah diseluruh Indonesia sampai tahun 2015 berjumlah 5865 buah. Sementara data EMIS Pendis tahun 2015/2016 sebanyak 808.828 jiwa anak mengikuti pendidikan RA dengan kapasitas daya tampung sebanyak 808.828 anak. Menurut telaah strategis penyusunan Renstra 2010-2015, dalam 5 tahun

terakhir perkembangan RA/BA menunjukkan angka yang cukup tinggi setiap tahunnya sehingga mengalami pertumbuhan sebesar 7,10%. Angka ini menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan PAUD di Indonesia (Kemenpppa, Profil Anak Indonesia, 2015).

Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kabupaten Wonogiri adalah sebuah organisasi profesi yang merupakan wadah pembinaan dan kerjasama antara kepala dan guru RA Kabupaten Wonogiri untuk menyamakan visi, misi dan persepsi dalam penyelenggaraan pendidikan prasekolah dilingkungan Kementerian Agama (Kemenag). Salah satu tujuan dari organisasi ini ialah memelihara dan meningkatkan kompetensi serta profesionalisme kepala dan guru RA melalui kegiatan yang menunjang seperti pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya.

Publikasi kegiatan peningkatan profesional kepala dan guru RA, yang dilakukan oleh IGRA berbagai daerah kian marak. Menandakan bahwa implementasi tujuan organisasi IGRA telah terealisasi dengan baik. Eksistensi IGRA kab. Wonogiri tak jauh berbeda, kegiatan pertemuan rutin dilakukan 3 bulan sekali untuk semua kepala RA dan kegiatan pertemuan rutin 1 bulan sekali dengan kepala RA beserta guru-guru RA. Pengadaan Bimbingan Teknis/BINTEK yang dilaksanakan untuk menambah kompetensi profesional kepala dan guru-guru RA serta pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan RA.

Sebagaimana dipahami, bahwa kompetensi profesional mutlak harus dimiliki setiap kepala RA pada setiap jenjang dan jenis pendidikan agar dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Sebelum adanya Standar Nasional Pendidikan serta Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, guru RA dan TK dianggap cukup, jika telah memiliki kualifikasi akademik setingkat SMA atau Diploma II. Namun, kini standar pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari kualifikasi akademik dan kompetensi guru RA telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007.

Pada lampiran peraturan tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau setara dengan sarjana (S1) dalam bidang PAUD atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Pada tahun 2012 setiap guru PAUD/TK/RA harus telah memiliki sertifikat pendidik (Masganti, 2010).

Struktur tenaga kependidikan RA minimal terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Guru-guru yang belum memiliki kualifikasi D-4 atau S1 diberikan status sebagai guru bantu. Standar pengelolaan RA juga telah di atur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Masganti, 2010).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan RA bertolak jauh dengan kondisi dilapangan. Jika kualifikasi akademik tenaga kependidikan RA minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang PAUD maupun psikologi, dengan ini data dilapangan menunjukkan bahwa dari 63 RA di kab. Wonogiri yang menjadi anggota IGRA sekitar 20% kepala RA masih menempuh bangku perkuliahan untuk menyangang gelar Sarjana, 30% memiliki pendidikan sarjana (S1) dalam bidang PAUD atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi, lainnya memiliki pendidikan sarjana namun tidak sesuai bidangnya seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Geografi, dan lain sebagainya.

Dengan mengingat besarnya peran strategis kepemimpinan kepala RA dalam meningkatkan mutu pendidikan, IGRA Kabupaten Wonogiri perlu dilaksanakan evaluasi kinerja. Tujuannya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan kinerja dari SDM organisasi. Hasil evaluasi yang dilaksanakan akan digunakan sebagai dasar untuk memverifikasi kekuatan dan kelemahan IGRA Kabupaten Wonogiri.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian pada organisasi IGRA Kabupaten Wonogiri untuk menilai bagaimana kinerja organisasi IGRA Kabupaten Wonogiri dalam memelihara dan meningkatkan kompetensi serta profesionalisme kepala RA. Maka penelitian ini diberi judul "EVALUASI KINERJA ORGANISASI

IKATAN GURU RAUDHATUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL KEPALA RAUDATUL ATHFAL KABUPATEN WONOGIRI”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua masalah.

1. Bagaimana implementasi program peningkatan profesional kepala RA oleh organisasi IGRA Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana evaluasi kinerja organisasi IGRA Kabupaten Wonogiri dalam meningkatkan profesional kepala RA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki dua tujuan.

1. Mendeskripsikan dan memaparkan implementasi program peningkatan profesional kepala RA oleh IGRA Kabupaten Wonogiri.
2. Menganalisis dan mengevaluasi kinerja organisasi IGRA Kabupaten Wonogiri dalam meningkatkan profesional kepala RA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori peningkatan profesional kepala RA Kabupaten Wonogiri.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengelola organisasi IGRA Kabupaten Wonogiri dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan upaya peningkatan profesional kepala RA, menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman.